

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai proses komunikasi antarbudaya bagi Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Makassar, dapat disimpulkan bahwa proses ini adalah perjalanan dinamis yang mencakup beberapa tahapan kunci, sejalan dengan Teori U-Curve adaptasi budaya. Proses ini dimulai dari kesan pertama yang positif, berlanjut ke ekspektasi yang beragam, menghadapi tantangan adaptasi, menerapkan berbagai strategi, dan pada akhirnya menghasilkan efek adaptasi yang mendalam dan keterikatan emosional dengan budaya baru.

Pada awalnya, kedatangan peserta PMM di Makassar didominasi oleh kesan positif dan antusiasme, yang mencerminkan fase *honeymoon* dalam Teori U-Curve. Keramahmatan warga Makassar, terutama penggunaan sapaan "tabe di" (permisi), menjadi kesan yang paling menonjol. Meskipun ada perbedaan logat dan bahasa, pada tahap ini, hal tersebut tidak menjadi kendala signifikan untuk memulai komunikasi antarbudaya dan beradaptasi. Peserta PMM merasakan adanya hal-hal baru dan karakteristik warga Makassar yang ramah.

Selanjutnya, peserta PMM membawa ekspektasi beragam sebelum tiba di Makassar, seperti harapan akan kemudahan beradaptasi, mengenal banyak orang, dan menjelajahi tempat wisata. Ekspektasi positif ini juga termasuk dalam fase *honeymoon*. Namun, kenyataan di lapangan seringkali berbeda dengan ekspektasi awal, menandai transisi menuju fase frustrasi dalam Teori U-Curve. Narasumber menemukan bahwa Makassar lebih "bebas" dari ekspektasi budaya agama yang kental, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena perbedaan bahasa, dan menyadari bahwa Makassar adalah kota yang lebih modern dari yang diperkirakan. Beberapa juga memiliki ekspektasi awal bahwa orang Makassar galak, namun menemukan bahwa mereka

ramah. Kesulitan dalam beradaptasi dan berinteraksi akibat perbedaan bahasa menjadi kendala dominan pada tahap ini.

Tantangan dalam adaptasi budaya menjadi lebih jelas pada fase frustrasi Teori U-Curve. Tantangan paling dominan adalah perbedaan bahasa, di mana peserta kesulitan memahami komunikasi sehari-hari warga Makassar yang banyak menggunakan bahasa daerah. Perbedaan logat dan intonasi suara juga menjadi tantangan, terutama bagi peserta dari Pulau Jawa yang merasa logat Makassar terkesan keras. Namun, bagi peserta dari Sumatera dan Papua, logat tidak menjadi masalah karena memiliki kemiripan. Selain bahasa, perbedaan cita rasa makanan juga menjadi tantangan, seperti yang dialami narasumber dari Aceh yang kesulitan menyesuaikan diri dengan makanan Makassar yang cenderung asam dan manis. Tantangan-tantangan ini dirasakan sejak awal kedatangan dan saat mulai mengenal budaya serta lingkungan Makassar, terutama saat memulai komunikasi dengan warga setempat. Meskipun menghadapi kesulitan, peserta PMM tetap berusaha untuk berkomunikasi dan beradaptasi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, peserta PMM menerapkan berbagai strategi, yang sejalan dengan fase penyesuaian dalam Teori U-Curve. Strategi dominan adalah belajar dan menyesuaikan diri dengan budaya Makassar, termasuk bahasa dan cara berkomunikasi. Peserta secara proaktif mempelajari hal-hal yang bisa dan tidak bisa dilakukan dalam budaya baru, serta berbaur dengan warga lokal untuk belajar langsung dari mereka. Adaptasi terhadap kebiasaan lokal, seperti menyesuaikan diri dengan "jam karet" di Makassar, juga menjadi bagian dari strategi ini. Upaya aktif ini menunjukkan komitmen peserta untuk berintegrasi dan meminimalkan dampak negatif dari perbedaan budaya.

Keberhasilan dalam menghadapi tantangan melalui strategi yang diterapkan menghasilkan beberapa efek positif. Efek paling jelas adalah kemampuan mereka untuk beradaptasi sepenuhnya dengan kebudayaan Makassar. Peserta merasa sudah memahami budaya dan kebiasaan,

cocok dengan cita rasa makanan, bahkan mampu menggunakan dialek Makassar. Tingkat adaptasi ini bahkan membuat budaya, ritme kehidupan, bahasa, dan logat Makassar terbawa saat mereka kembali ke daerah asalnya. Selain adaptasi, peserta juga merasakan kemudahan dalam berinteraksi dan mengakrabkan diri dengan warga Makassar. Keberhasilan adaptasi ini juga menciptakan keterikatan emosional dengan Makassar, di mana banyak peserta menyatakan keinginan untuk kembali lagi setelah program selesai, baik untuk bernostalgia, menjelajahi Sulawesi, atau bahkan mencari pekerjaan. Terakhir, proses penyesuaian ini juga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Makassar, termasuk nuansa komunikasi seperti makna imbuhan, dan kemampuan untuk membagikan pengalaman budaya Makassar kepada orang lain. Pengalaman berharga ini mendorong peserta untuk membagikan pesan inspiratif, menekankan pentingnya belajar, kesabaran, dan menikmati setiap momen dalam proses adaptasi.

Secara keseluruhan, proses komunikasi antarbudaya bagi Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Makassar merupakan perjalanan transformatif yang selaras dengan Teori U-Curve, menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan signifikan dalam bentuk perbedaan bahasa dan budaya, dengan strategi adaptasi yang tepat, individu dapat mencapai tingkat adaptasi yang mendalam, menciptakan koneksi yang berarti, dan memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman budaya.

4.2 Saran

4.2.1 Saran Akademis

Peneliti berharap bahwa penelitian tentang adaptasi budaya dapat diteliti lebih lanjut dan memperdalam pemahaman dalam penelitian tentang faktor apa saja yang mempengaruhi adaptasi budaya. Selain itu, mengenai strategi menghadapi adaptasi budaya dapat diperdalam dan dikembangkan.

4.2.2 Saran Praktis

Peneliti berharap pengoptimalan dalam menggunakan dan membuat strategi dalam menghadapi tantangan budaya dapat ditingkatkan dan dikaji lebih dalam sehingga proses adaptasi budaya dapat berlangsung lebih cepat dan baik

4.2.3 Saran Sosial

Peneliti berharap, masyarakat dapat lebih memahami perbedaan budaya yang ada terutama ketika ingin datang pada lingkungan baru atau berada pada lingkungan baru. Masyarakat juga dapat belajar dan berusaha beradaptasi dengan budaya baru melalui strategi adaptasi budaya sehingga mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan budaya barunya.

